

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketenagakerjaan menjadi aspek yang berperan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Penduduk usia kerja adalah bagian dari potensi tenaga kerja dalam mendukung produksi dan perekonomian. Namun, potensi tersebut belum optimal apabila keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap ketenagakerjaan, baik melalui perluasan kesempatan kerja maupun peningkatan kualitas tenaga kerja untuk mendukung kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berfungsi sebagai indikator yang mengukur persentase penduduk usia produktif yang tergolong sebagai angkatan kerja baik yang sudah terserap di dunia kerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, terhadap keseluruhan populasi usia kerja. Besaran nilai TPAK ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana keterlibatan masyarakat usia produktif pada roda perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2024).

Indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berguna untuk melihat sejauh mana penduduk usia kerja terlibat dalam aktivitas pasar tenaga kerja, sekaligus mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam mendayagunakan potensi sumber daya manusianya. Semakin tinggi TPAK, semakin besar pula proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Sebaliknya, TPAK yang rendah menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian penduduk usia kerja yang belum terlibat atau belum aktif dalam

aktivitas pasar tenaga kerja akibat adanya berbagai hambatan. Kondisi tersebut dapat berbeda antarwilayah karena dipengaruhi oleh karakteristik penduduk serta kondisi sosial dan ekonomi setiap daerah. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi TPAK penting dilakukan untuk memahami dinamika ketenagakerjaan dan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan terhadap ketenagakerjaan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Peran perempuan dalam pasar tenaga kerja semakin mendapat perhatian karena kontribusinya dapat mendukung kegiatan ekonomi. Perkembangan pendidikan, perubahan pola kegiatan ekonomi, dan bertambahnya kesempatan kerja turut memberi kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk terlibat secara langsung dalam dunia kerja. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi juga menunjukkan perkembangan yang semakin beragam. Perempuan tidak hanya menjalankan aktivitas domestik, tetapi juga terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan pada sektor formal maupun informal. Keikutsertaan perempuan dalam pasar kerja dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian rumah tangga, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (International Labour Organization, 2024).

TPAK perempuan tercatat masih berada di bawah TPAK laki-laki. Kondisi ini menjelaskan bahwa perempuan masih menghadapi sejumlah kendala dalam memasuki dan terlibat dalam pasar tenaga kerja. Keputusan perempuan untuk memilih bekerja dapat dipengaruhi berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, peluang pekerjaan yang tersedia, serta keadaan perekonomian di daerah tempat tinggal. Selain faktor tersebut, lingkungan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat juga dapat menentukan pilihan perempuan dalam berpartisipasi di dunia kerja. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai TPAK perempuan penting dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja (International Labour Organization, 2024).

Menurut International Labour Organization (ILO, 2024), partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja memiliki peranan dalam mendorong terciptanya pasar kerja yang inklusif dengan memberikan peluang yang lebih setara oleh perempuan dan laki laki untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Tingkat keterlibatan perempuan pada pasar kerja belum menunjukkan kondisi yang sama di setiap wilayah. Perbedaan tersebut berkaitan dengan karakteristik sosial dan ekonomi masing-masing daerah yang dapat memengaruhi pilihan perempuan dalam menentukan keterlibatannya di pasar kerja (Badan Pusat Statistik, 2024).

Badan Pusat Statistik memaparkan, TPAK perempuan di Indonesia periode 2018–2024 cenderung mengalami peningkatan, meskipun terdapat beberapa tahun yang mengalami penurunan. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja. Namun, jika dibandingkan dengan laki-laki, TPAK perempuan masih berada pada tingkat yang lebih rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan partisipasi antara perempuan dan laki-laki dalam pasar tenaga kerja. Perbandingan TPAK perempuan dan laki-laki di Indonesia selama periode 2018–2024 dapat dilihat pada Gambar 1.1.

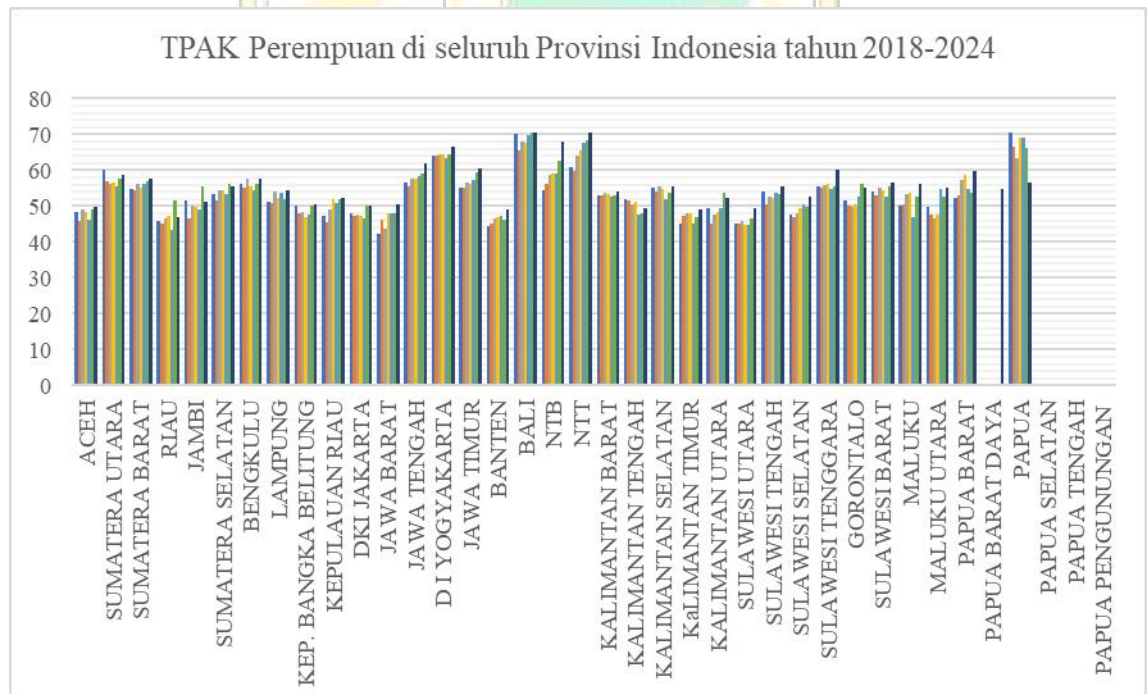


Gambar 1.1 Perbandingan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Laki-laki dan Perempuan di Indonesia Tahun 2018–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Berdasarkan Gambar 1.1, TPAK laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan selama periode 2018–2024. Pada tahun 2018, TPAK perempuan sebesar 51,80 persen, sedangkan TPAK laki-laki mencapai 82,80 persen. Pada tahun 2024, TPAK perempuan meningkat menjadi 56,42 persen, sementara TPAK laki-laki mencapai 84,66 persen. Meskipun TPAK perempuan mengalami peningkatan, perbedaannya dengan laki-laki masih cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga penting untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja.

Selain berbeda dengan laki-laki, TPAK perempuan juga menunjukkan perbedaan antarwilayah di Indonesia. Kondisi sosial, ekonomi, dan pasar tenaga kerja yang berbeda di setiap daerah dapat memengaruhi tingkat partisipasi perempuan. Oleh karena itu, TPAK perempuan antarprovinsi perlu dilihat untuk mengetahui perbedaan partisipasi perempuan sekaligus posisi Sumatera Barat dibandingkan dengan provinsi lainnya.



Gambar 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja oleh Perempuan berdasarkan seluruh provinsi di Indonesia Tahun 2018-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Berdasarkan Gambar 1.2, TPAK perempuan di berbagai provinsi Indonesia selama 2018–2024 memperlihatkan kondisi yang beragam. Setiap provinsi memiliki tingkat partisipasi perempuan yang berbeda selama periode pengamatan, dengan sebagian wilayah mencatat angka yang lebih tinggi dan wilayah lainnya menunjukkan tingkat yang relatif lebih rendah. Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja belum sepenuhnya merata di seluruh Indonesia. Variasi TPAK perempuan antardaerah dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi, seperti karakteristik sosial dan ekonomi, tingkat pendidikan penduduk, ketersediaan serta struktur lapangan pekerjaan, dan keadaan pasar tenaga kerja di masing-masing wilayah (Badan Pusat Statistik, 2025).

Pada tingkat nasional, keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja selama periode 2018–2024 menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, TPAK perempuan tercatat sebesar 51,80 persen pada 2018 dan kemudian mencapai 56,42 persen pada 2024. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan perempuan pada aktivitas ketenagakerjaan. Kesenjangan partisipasi berdasarkan gender masih terlihat jelas pada tahun 2024. TPAK laki-laki tercatat sebesar 84,66 persen, sedangkan TPAK perempuan hanya mencapai 56,42 persen. Perbedaan tersebut menghasilkan kesenjangan sebesar 28,24 poin persentase, yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2025).

Perbedaan tingkat TPAK perempuan di setiap provinsi menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan secara nasional belum berlangsung dengan pola yang sama di seluruh wilayah. Karakteristik dan kondisi masing-masing daerah dapat memengaruhi keputusan serta peluang perempuan untuk terjun langsung ke pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, analisis di tingkat daerah diperlukan agar kondisi partisipasi perempuan dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya dapat dipahami secara lebih spesifik. Dalam penelitian ini, Provinsi Sumatera Barat dipilih sebagai wilayah kajian karena TPAK perempuan selama 2018–2024 cenderung berada di atas angka nasional, meskipun

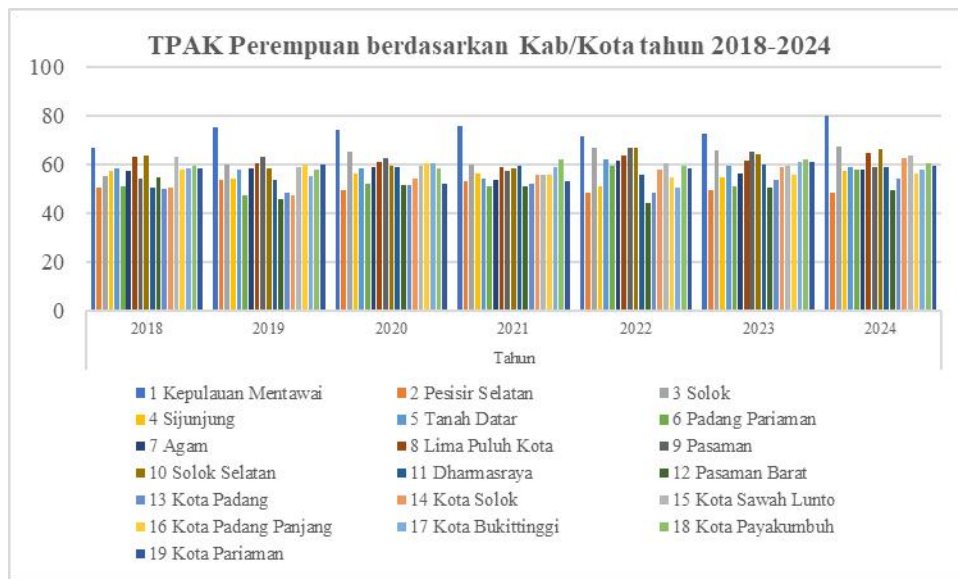
perkembangannya mengalami naik dan turun. Data BPS menunjukkan bahwa TPAK perempuan Sumatera Barat pada 2018 berada pada angka 54,81 persen, kemudian sedikit menurun menjadi 54,26 persen pada 2019. Pada 2020, TPAK perempuan kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 56,24 persen. Namun, pada tahun berikutnya, indikator tersebut menurun menjadi 55,04 persen. Selanjutnya, TPAK perempuan terus mengalami peningkatan, yaitu sebesar 56,28 persen pada 2022, 56,94 persen pada 2023, dan mencapai 57,75 persen pada 2024. Perkembangan yang masih berfluktuasi tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji lebih lanjut kondisi dan aspek-aspek yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Apabila dibandingkan dengan tingkat nasional, TPAK perempuan di Sumatera Barat selama 2018–2024 cenderung menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada TPAK perempuan Indonesia. Pada 2018, TPAK perempuan Sumatera Barat tercatat sebesar 54,81 persen, sementara angka nasional berada pada 51,80 persen. Perbedaan tersebut juga terlihat pada 2024, ketika TPAK perempuan Sumatera Barat mencapai 57,75 persen dan Indonesia sebesar 56,42 persen. Namun, di Sumatera Barat, TPAK Perempuan tidak selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, terjadi penurunan dan kembali terlihat pada 2021. Hal ini berarti, meskipun partisipasi perempuan di Sumatera Barat relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat nasional, perkembangannya tetap mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2025).

Pemilihan Sumatera Barat sebagai lokasi penelitian tidak hanya melihat kondisi pada tingkat provinsi, tetapi juga mempertimbangkan adanya perbedaan TPAK perempuan di antara kabupaten/kota. Angka TPAK secara keseluruhan pada tingkat provinsi belum tentu mencerminkan keadaan di setiap daerah karena masing-masing kabupaten/kota memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2024 TPAK

perempuan di Sumatera Barat tercatat sebesar 57,75 persen, sedangkan TPAK laki-laki mencapai 82,75 persen. Dengan demikian, terdapat selisih partisipasi antara perempuan dan laki-laki sebesar 25,00 poin persentase. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun partisipasi perempuan di Sumatera Barat relatif lebih tinggi dibandingkan angka nasional, kesenjangan berdasarkan jenis kelamin masih terlihat. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan di Sumatera Barat dalam pasar tenaga kerja masih relevan untuk diteliti lebih lanjut (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang relevan untuk dikaji dalam menganalisis dinamika partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, TPAK perempuan di Provinsi Sumatera Barat selama 2018–2024 menunjukkan dinamika antartahun serta variasi tingkat partisipasi pada masing-masing kabupaten/kota. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja masih menunjukkan variasi antardaerah di Provinsi Sumatera Barat. Variasi antarwilayah tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi pada masing-masing daerah, terutama dalam aspek pendidikan, tingkat kemiskinan, serta dinamika aktivitas perekonomian. Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan kemampuan serta peluang perempuan untuk mendapatkan pekerjaan. Di sisi lain, kondisi kemiskinan rumah tangga dapat mendorong perempuan memasuki pasar kerja sebagai upaya mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Adapun perkembangan kegiatan ekonomi di suatu daerah dapat berkaitan dengan semakin banyak atau terbatasnya peluang kerja bagi perempuan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).



Gambar 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera barat tahun 2018-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Berdasarkan Gambarr 1.3, TPAK perempuan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama 2018–2024 memperlihatkan perbedaan antarwilayah. Terdapat daerah dengan tingkat partisipasi perempuan relatif tinggi, sementara beberapa daerah lainnya dengan tingkat yang lebih rendah. Perubahan nilai TPAK juga terjadi dari tahun ke tahun pada masing-masing wilayah, sehingga perkembangan partisipasi perempuan tidak menunjukkan pola yang sama. Kondisi tersebut mencerminkan adanya disparitas tingkat partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja antardaerah di Provinsi Sumatera Barat. Variasi antarwilayah dapat berkaitan dengan perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan ketenagakerjaan, termasuk pendidikan, tingkat kemiskinan, serta perkembangan kegiatan ekonomi di masing-masing daerah (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024). Dengan demikian, diperlukan analisis mendalam untuk mengkaji berbagai faktor yang berkaitan dengan variasi TPAK perempuan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Apabila dilihat dari perubahan setiap tahunnya, TPAK perempuan di sebagian besar kabupaten/kota Sumatera Barat selama 2018–2024 belum menunjukkan pola perkembangan yang sama. Sejumlah daerah mengalami peningkatan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja, sementara

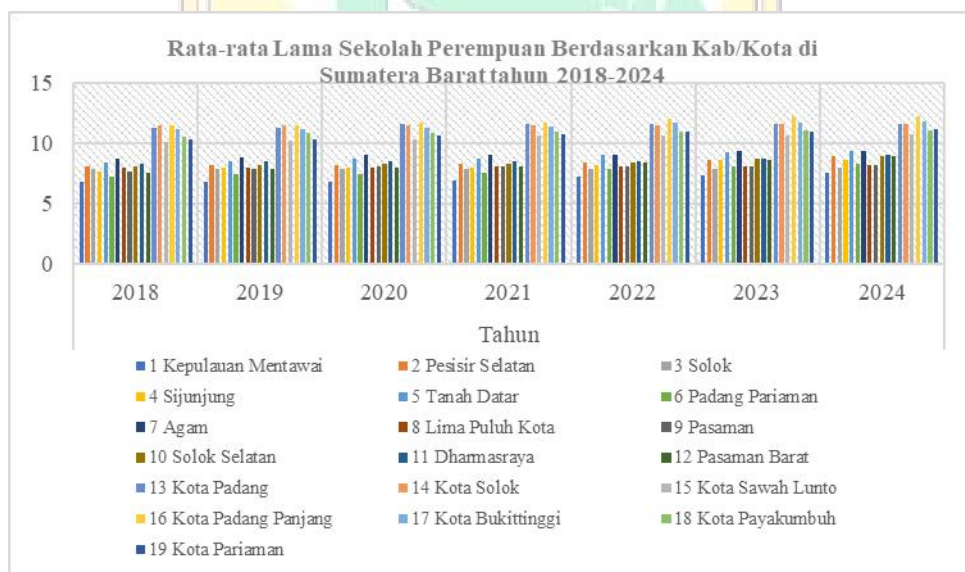
wilayah lainnya sempat mengalami penurunan pada periode tertentu sebelum kembali mengalami kenaikan. Variasi pola tersebut mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi perempuan berkaitan dengan karakteristik dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda pada masing-masing wilayah. Faktor sosial, keadaan ekonomi, serta karakteristik pasar tenaga kerja menjadi beberapa aspek yang dapat berkaitan dengan perubahan TPAK perempuan antarwilayah (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Perbedaan TPAK perempuan di antara kabupaten/kota mencerminkan disparitas keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Kondisi tersebut dapat mencerminkan adanya perbedaan karakteristik serta keadaan sosial dan kondisi perekonomian yang berbeda di setiap wilayah. Dengan demikian, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan dinamika TPAK perempuan di Provinsi Sumatera Barat. Kajian ini menganalisis tiga variabel utama, yaitu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), tingkat kemiskinan, dan laju pertumbuhan PDRB per kapita. Ketiga variabel tersebut digunakan untuk menguji keterkaitannya dengan TPAK perempuan pada 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat selama periode 2018–2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, pendidikan dipandang sebagai investasi pada sumber daya manusia yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat memperkuat kapasitas individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi serta meningkatkan produktivitas (Becker, 1993). Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dapat memperluas peluang individu untuk memperoleh pekerjaan yang selaras dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya (Todaro & Smith, 2021). Bagi perempuan, pendidikan memiliki peranan dalam memperluas pilihan pekerjaan, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat daya saing ketika memasuki pasar tenaga kerja (International Labour Organization [ILO], 2024). Oleh karena itu, peningkatan

jenjang pendidikan perempuan berpotensi memperluas akses terhadap kesempatan ekonomi dan mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam pasar tenaga kerja dibandingkan dengan perempuan yang mempunyai jenjang pendidikan relatif lebih rendah (Becker, 1993).

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan diukur melalui indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Badan Pusat Statistik (2024) mendefinisikan RLS sebagai rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas. Dengan demikian, indikator tersebut dapat memberikan gambaran mengenai capaian pendidikan penduduk pada suatu wilayah. Peningkatan nilai RLS mencerminkan semakin panjangnya rata-rata durasi pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat pendidikan yang relatif lebih baik dan dapat menjadi salah satu gambaran mengenai capaian pembangunan sumber daya manusia di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1.4 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018–2024
Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Berdasarkan Gambar 1.4, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama 2018–2024 secara umum mengalami peningkatan. Meskipun demikian, capaian pendidikan tersebut

belum menunjukkan kondisi yang sama pada seluruh wilayah. Beberapa kota, seperti Padang, Bukittinggi, Solok, dan Payakumbuh, mencatat RLS yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sebagian besar kabupaten. Sementara itu, masih terdapat beberapa kabupaten dengan rata-rata lama sekolah yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan kondisi dan capaian pendidikan penduduk di Provinsi Sumatera Barat masih memiliki kesenjangan antarwilayah (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Secara teoritis, peningkatan durasi pendidikan berpotensi memperkuat kapasitas sumber daya manusia sekaligus memperluas peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pekerjaan yang terus berkembang. Dengan bekal tersebut, Perempuan berpendidikan lebih tinggi pada umumnya memiliki akses serta peluang yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Becker, 1993).

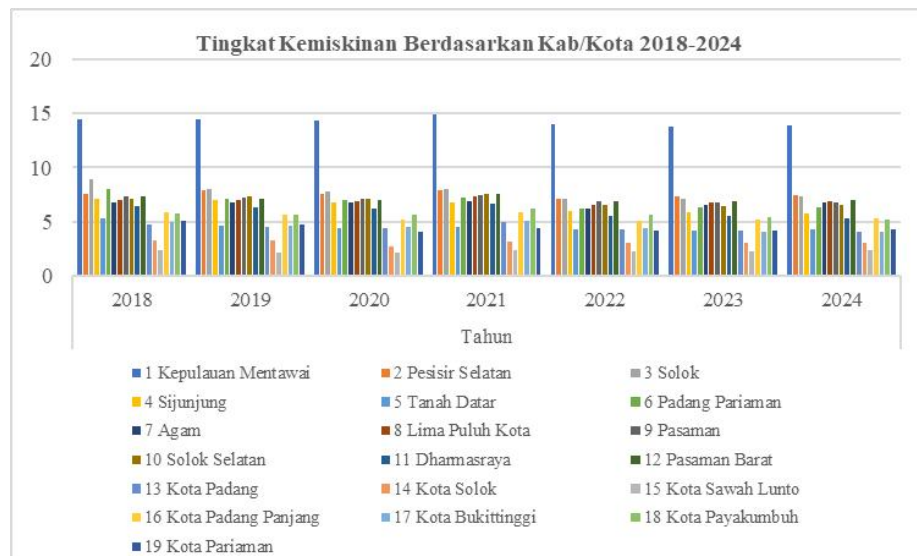
Meskipun pendidikan secara teoritis dapat memperluas peluang perempuan untuk bekerja, peningkatan capaian pendidikan pada kenyataannya belum selalu diikuti oleh kenaikan TPAK perempuan. Sebagian perempuan berpendidikan tinggi masih berada dalam tahap pendidikan lanjutan, memiliki tanggung jawab domestik, atau menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang selaras dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki (International Labour Organization [ILO], 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengenai keterkaitan tingkat pendidikan dengan TPAK perempuan menunjukkan temuan yang belum konsisten. Aini et al. (2025) menjelaskan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan TPAK perempuan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan capaian pendidikan berkaitan dengan semakin luasnya peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dapat mendukung kesiapan perempuan dalam memasuki dunia kerja. Sebaliknya,

Dwiyanti et al. (2024) menemukan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPAK perempuan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan capaian pendidikan belum secara otomatis meningkatkan keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja juga dapat dipengaruhi oleh kondisi rumah tangga, ketersediaan peluang kerja, serta karakteristik sosial dan ekonomi lingkungan tempat tinggal. Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh RLS terhadap TPAK perempuan pada 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018–2024 (Aini et al., 2025; Dwiyanti et al., 2024).

Selain pendidikan, keadaan ekonomi rumah tangga juga berkaitan dengan keputusan perempuan untuk terjun langsung ke pasar tenaga kerja. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi tersebut adalah tingkat kemiskinan. Keterbatasan ekonomi dalam rumah tangga dapat meningkatkan keinginan perempuan untuk ikut bekerja sebagai upaya guna membantu pemenuhan kebutuhan keluarga dan menambah sumber pendapatan. Dengan demikian, Tingkat kemiskinan merupakan salah satu variabel yang relevan untuk dikaji dalam menjelaskan dinamika TPAK perempuan (Todaro & Smith, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), kemiskinan ditentukan berdasarkan kondisi rerata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan. Berdasarkan konsep tersebut, tingkat kemiskinan digunakan untuk persentase penduduk yang berada dalam kondisi tersebut pada suatu daerah. Semakin besar proporsi penduduk miskin, semakin tinggi jumlah masyarakat yang menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Atas dasar itu, Tingkat kemiskinan diposisikan sebagai salah satu variabel penjelas dalam penelitian ini untuk mengkaji keterkaitannya dengan TPAK perempuan di Provinsi Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1. 5 Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Berdasarkan Gambar 1.5, tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018–2024 memperlihatkan perbedaan antarwilayah. Sejumlah kabupaten tercatat memiliki persentase penduduk miskin yang relatif tinggi, sedangkan beberapa daerah perkotaan menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Perbedaan ini menggambarkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat di setiap kabupaten/kota belum berada pada tingkat yang sama (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Dilihat dari perkembangannya, tingkat kemiskinan di sebagian besar kabupaten/kota cenderung mengalami penurunan sepanjang periode penelitian, walaupun pada tahun tertentu masih terdapat perubahan naik dan turun. Penurunan persentase penduduk miskin dapat menjadi gambaran perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Namun, disparitas tingkat kemiskinan masih terlihat, dengan beberapa wilayah mencatat persentase penduduk miskin yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa capaian dan kemampuan setiap daerah dalam menekan kemiskinan masih berbeda (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Dari sisi teori, Kondisi ekonomi rumah tangga dapat turut menentukan

keputusan perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja. Ketika pendapatan keluarga terbatas, perempuan dapat terdorong untuk bekerja guna memperoleh tambahan sumber pendapatan serta mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, perempuan pada ekonomi yang relatif lebih baik memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan keputusan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Keputusan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan lain, termasuk pendidikan, jenis pekerjaan yang diinginkan, serta tanggung jawab keluarga (Todaro & Smith, 2021). Oleh karena itu, hubungan antara tingkat kemiskinan dan TPAK perempuan perlu dilihat berdasarkan kondisi empiris pada wilayah yang diteliti.

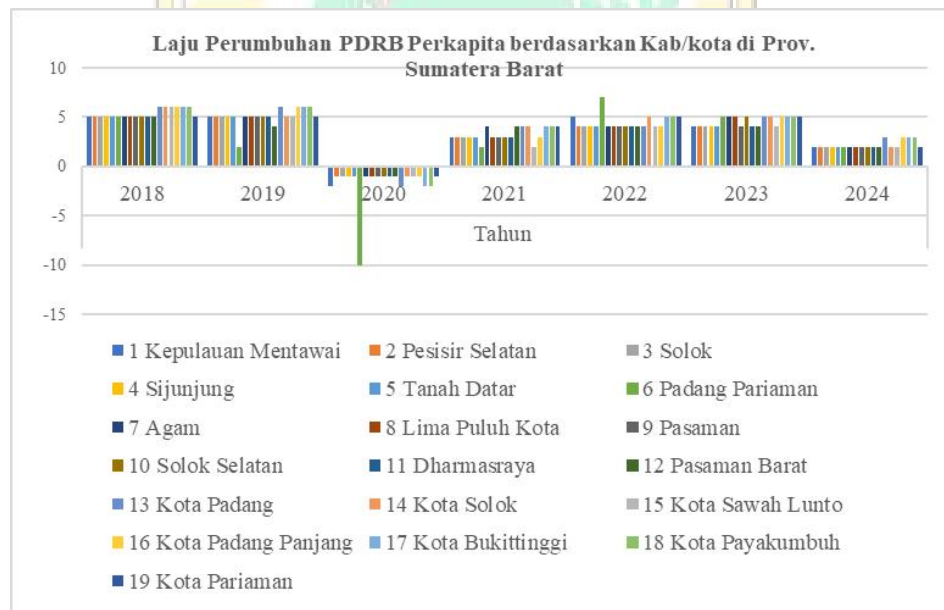
Temuan penelitian sebelumnya mengenai hubungan tingkat kemiskinan dengan TPAK perempuan belum memberikan kesimpulan yang seragam. Sebagian penelitian menunjukkan hubungan positif, yaitu tekanan ekonomi dapat mendorong perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja sebagai upaya menambah pendapatan. Namun, temuan lainnya menunjukkan arah hubungan yang negatif, terutama ketika kemiskinan membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, keterampilan, transportasi, dan peluang kerja. Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisis keterkaitan tingkat kemiskinan dengan TPAK perempuan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018–2024 (International Labour Organization, 2024).

Selain pendidikan dan kemiskinan, perkembangan ekonomi suatu daerah juga dapat berkaitan dengan tingkat keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja. Dalam penelitian ini, perkembangan tersebut dilihat melalui laju pertumbuhan PDRB perkapita. Indikator ini mencerminkan perubahan nilai PDRB perkapita dari satu periode ke periode berikutnya dan dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika kegiatan ekonomi serta perkembangan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pertumbuhan ekonomi daerah yang semakin baik dapat mendorong berkembangnya kegiatan produksi dan membuka peluang kerja yang lebih

beragam. Peningkatan aktivitas ekonomi berpotensi memperluas ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga membuka peluang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja (Todaro & Smith, 2021). Oleh karena itu, laju pertumbuhan PDRB per kapita menjadi salah satu indikator yang relevan untuk dikaji dalam menjelaskan variasi TPAK perempuan.

Badan Pusat Statistik (2024) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan PDRB per kapita merupakan persentase perubahan nilai PDRB per kapita dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan PDRB per kapita yang bernilai positif mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dibandingkan periode sebelumnya, sedangkan nilai pertumbuhan negatif menunjukkan adanya perlambatan atau penurunan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi daerah dan dianalisis kaitannya dengan TPAK perempuan dalam penelitian ini (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1. 6 Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, *diolah*

Berdasarkan Gambar 1.6, perkembangan laju pertumbuhan PDRB per kapita pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama 2018–2024 memperlihatkan pola yang tidak seragam. Beberapa wilayah mengalami

kenaikan pertumbuhan pada tahun tertentu, sementara wilayah lainnya justru mengalami perlambatan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan ekonomi di setiap daerah belum berjalan dengan tingkat yang sama (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Perubahan pertumbuhan PDRB per kapita juga terlihat dari pergerakannya yang naik dan turun sepanjang periode pengamatan. Setelah mengalami perlambatan ekonomi, beberapa daerah mampu menunjukkan peningkatan pertumbuhan, sedangkan daerah lainnya masih mencatat pertumbuhan yang relatif rendah. Perbedaan capaian tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik struktur ekonomi, tingkat produktivitas, investasi, serta kondisi perekonomian yang dimiliki masing-masing wilayah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam perspektif teori, pertumbuhan PDRB per kapita yang meningkat dapat mencerminkan berkembangnya kegiatan ekonomi dan bertambahnya peluang kerja di suatu daerah. Secara teori, bertambahnya kesempatan kerja dapat memperluas peluang perempuan untuk memasuki dan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja (Todaro & Smith, 2021). Disisi lain, hubungan tersebut tidak selalu terlihat secara langsung dalam kondisi empiris. Daerah yang memiliki pertumbuhan PDRB per kapita relatif tinggi belum tentu memiliki TPAK perempuan yang tinggi, sementara beberapa wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah justru dapat mencatat partisipasi perempuan yang relatif cukup tinggi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keputusan perempuan dalam memilih bekerja tidak hanya berkaitan dengan perkembangan ekonomi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya (International Labour Organization, 2024).

Temuan empiris dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan laju pertumbuhan PDRB per kapita dengan TPAK perempuan juga belum memberikan hasil yang seragam. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh positif karena perkembangan ekonomi dapat memperluas kegiatan produksi dan memperluas peluang kerja yang dapat diakses oleh perempuan. Namun, penelitian lainnya memperoleh hasil bahwa laju pertumbuhan PDRB per kapita tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap

TPAK perempuan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum tentu secara otomatis meningkatkan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja. Keputusan perempuan dalam memilih bekerja dapat ditentukan dari pendidikan, kondisi rumah tangga, jenis pekerjaan yang tersedia, serta faktor sosial lainnya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar adanya *research gap* dalam penelitian ini. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengamati pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Kemiskinan, dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita terhadap TPAK perempuan pada 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018–2024. Hasil penelitian diproyeksikan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja serta memperkaya temuan dari penelitian sebelumnya yang masih menghasilkan kesimpulan berbeda (Aini et al., 2025; Dwiyantri et al., 2024).

Sesuai dengan fenomena yang ditemukan, teori yang digunakan, serta hasil kajian penelitian terdahulu, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Provinsi Sumatera Barat masih memperlihatkan perbedaan antar kabupaten/kota. Pada periode yang sama, perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan, dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita juga tidak menunjukkan pola yang seragam di setiap wilayah. Perbedaan perkembangan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan ketiga indikator tersebut dengan keputusan perempuan dalam memasuki serta berpartisipasi di pasar tenaga kerja (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Kajian empiris mengenai keterkaitan Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan, dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita dengan TPAK perempuan belum memberikan hasil dengan kesimpulan yang seragam. Sejumlah penelitian menemukan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan penelitian lainnya tidak menemukan pengaruh yang bermakna dari variabel-variabel tersebut terhadap partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja. Keragaman temuan empiris tersebut mengindikasikan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji, khususnya dalam konteks kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama

periode 2018–2024 (Aini et al., 2025; Dwiyantri et al., 2024).

Perbedaan hasil riset terdahulu, didukung oleh fenomena ketenagakerjaan dan landasan teori yang telah diuraikan, menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Kajian yang secara khusus menguji Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan, dan Laju Pertumbuhan PDRB perkapita secara simultan terhadap TPAK perempuan pada 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama 2018–2024 masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan, dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018–2024.”**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai ketenagakerjaan, khususnya faktor-faktor yang berkaitan pada partisipasi atau keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja. Selain memberikan kontribusi secara akademis, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan keterlibatan perempuan secara langsung dalam angkatan kerja di Provinsi Sumatera Barat.

1.1 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, Adapun rumusan masalah yang dikembangkan yakni:

1. Bagaimana pengaruh tingkat Pendidikan Perempuan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2018–2024?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap TPAK perempuan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2018–2024?
3. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB per/kapita terhadap TPAK perempuan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2018–2024?
4. Bagaimana pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Kemiskinan, dan Laju Pertumbuhan PDRB per/kapita secara simultan terhadap Tingkat

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2018–2024?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keterkaitan tingkat pendidikan perempuan dengan TPAK perempuan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis keterkaitan tingkat kemiskinan terhadap TPAK perempuan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
3. Menganalisis keterkaitan PDRB per kapita terhadap TPAK perempuan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan perempuan, tingkat kemiskinan, dan PDRB per kapita secara bersama-sama terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Peneliti:** Memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai faktor yang berkaitan dengan keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, khususnya dalam kegiatan ekonomi dan pekerjaan informal.
2. **Bagi Pemerintah:** Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk memperkuat partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, mendorong pemberdayaan perempuan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan hidup mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek geografis, dimana penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

- **BAB I: PENDAHULUAN,** Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai aspek-aspek dasar yang mendasari penelitian serta memperjelas arah dan fokus studi yang dilakukan.
- **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA,** Bab ini memuat landasan teori, kajian penelitian terdahulu, keterkaitan antar variabel, dan kerangka konseptual. Pada bagian ini diuraikan variabel-variabel yang digunakan seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan hidup, serta model dan analisis yang menjadi dasar dalam penelitian.
- **BAB III: METODE PENELITIAN,** Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan, termasuk jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, rancangan analisis data, serta teknik pengolahan data seperti regresi data panel dan pengujian hipotesis. Bab ini memperinci langkah teknis yang dilakukan untuk memperoleh dan menguji data penelitian.
- **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN,** Bab ini menyajikan hasil analisis statistik, uji model, pengujian validitas dan reliabilitas, serta interpretasi hasil penelitian. Pada bagian ini juga dituangkan pembahasan yang menghubungkan hasil analisis dengan teori dan penelitian terdahulu serta menjawab rumusan masalah yang diajukan.
- **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN,** Bab ini menyimpulkan temuan utama dari penelitian, menjawab tujuan penelitian, serta menyampaikan saran-saran yang relevan untuk pengembangan ilmu, kebijakan, dan praktik terkait partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia.